

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Objek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada lembaga keuangan, khususnya perbankan. Bank adalah salah satu institusi keuangan terbesar dan paling penting yang efektif dalam menjalankan fungsi intermediasi keuangan, serta dianggap sebagai sumber utama pertumbuhan ekonomi (Sari et al., 2023). Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, tujuan bank adalah mendukung pelaksanaan pembangunan nasional untuk meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional demi kesejahteraan rakyat. Bank memiliki peran penting dalam mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pinjaman kredit dengan persyaratan yang disepakati oleh debitur dan kreditur.

Penelitian ini secara spesifik meneliti bank yang terdaftar sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) konvensional. Bank merupakan bagian dari sistem perbankan nasional yang bertugas mengumpulkan dan menyalurkan dana masyarakat serta menyediakan jasa dalam proses pembayaran. Dengan fungsi tersebut, bank memegang peran strategi dalam menyelaraskan dan menyeimbangkan berbagai aspek seperti pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional yang bertujuan untuk mendukung pelaksanaan pembangunan nasional (Kementerian Keuangan, 2023).

Bank-bank pemerintah diatur oleh Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara (UU BUMN). Undang-undang ini mendefinisikan BUMN sebagai badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan langsung dari kekayaan negara yang dipisahkan. Di Indonesia, terdapat empat bank milik negara yang tergabung dalam Himpunan Bank-Bank Milik Negara (Himbara), yaitu PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI), PT Bank Mandiri Tbk (BMRI), PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI), dan PT Bank Tabungan Negara (BBTN).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Sistem perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian modern. Bank berperan signifikan dalam mengumpulkan modal yang esensial untuk pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dengan demikian, bank memainkan peran utama dalam pembentukan modal di suatu negara dan berkontribusi pada proses pertumbuhan ekonomi (Singh et al., 2021). Perbankan diakui sebagai indikator penting dari lembaga yang menggerakkan perekonomian suatu negara. Bank diharuskan untuk mengelola keuangan secara efektif, mengingat tantangan globalisasi dan tingkat persaingan yang terus meningkat (Octrina et al., 2019). Dengan perannya yang sangat strategis, perbankan dianggap sebagai inti dari sistem keuangan di berbagai negara. Oleh karena itu, kemajuan bank dapat dijadikan sebagai ukuran dari kemajuan negara (Atmiati & Iradianty, 2021).

Menurut Sari et al. (2023), perekonomian Indonesia sebagai salah satu negara berkembang terkemuka global, telah mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam sektor perbankan selama beberapa dekade terakhir. Sektor perbankan menjadi salah satu pilar utama dalam mendukung aktivitas ekonomi dengan tujuan menghimpun dana masyarakat untuk mendukung pertumbuhan dan pembangunan ekonomi.

Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 dijelaskan, kredit adalah bentuk pemberian uang atau tagihan yang setara yang didasarkan pada perjanjian atau kesepakatan pinjaman antara bank dengan pihak lain. Dalam kesepakatan tersebut, pihak nasabah diwajibkan untuk melunasi kewajiban tersebut dengan pembayaran bunga setelah melewati periode tertentu. Proses penyaluran kredit ini menjadi penting karena memiliki keterkaitan yang signifikan dengan kinerja bank.

Penyaluran kredit merupakan aktivitas utama bank dalam menghasilkan keuntungan, namun juga merupakan sumber risiko terbesar bagi bank. Maka, pemberian kredit harus diawasi dengan penerapan manajemen risiko yang ketat. Pemberian kredit oleh bank bertujuan untuk meningkatkan nilai aset bank dan menarik minat investor asing, terutama dalam kondisi ekonomi yang stabil. Bank menghimpun sumber dana yang kemudian disalurkan sebagai kredit, untuk

memperkuat kompetensi di bidang kredit untuk mendukung pertumbuhan kredit yang berkelanjutan dan menjalankan fungsi intermediasi keuangan (Patty, 2018).

Kondisi politik memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas ekonomi, terutama dalam sektor perbankan dan keuangan (Alamsyah & Ramadhani, 2018). Pada tahun 2016, ekonomi global menghadapi beberapa kemunduran dan tantangan yang signifikan. Meskipun beberapa negara dengan ekonomi maju, seperti Amerika Serikat dan zona Euro, menunjukkan laju pertumbuhan moderat, namun sebagian besar negara mengalami kesulitan ekonomi. Tiongkok dan India, yang menjadi pendorong utama perkembangan dunia juga menghadapi banyak tantangan. Hasil referendum brexit yang meningkatkan ketidakpastian politik dan ekonomi, penurunan harga komoditas yang merugikan negara-negara produsen, serta kebijakan mata uang dari bank sentral yang mempengaruhi stabilitas dan likuiditas global (Kementrian Keuangan, 2016).

Di sisi lain, Ekonomi global mengalami kontraksi dari tahun 2016 hingga 2019 akibat ketegangan perdagangan antara Amerika Serikat dan China yang menyebabkan hambatan perdagangan yang mengganggu aliran pasokan global serta aktivitas keuangan. Amerika Serikat juga mengambil langkah-langkah kebijakan moneter ketat dengan meningkatkan suku bunga acuan *Fed Funds Rate* dari 0,75% pada awal 2017 menjadi 2,5% pada pertengahan 2019 dan merampingkan neraca keuangannya untuk mengontrol inflasi serta memperkuat perekonomian domestik. Namun, semua berubah drastis ketika terjadi pandemi Covid-19 yang menyebabkan penurunan ekonomi sebesar 3,1%, menyebabkan resesi global pada tahun 2020, dan penerapan program stimulus fiskal dan moneter besar-besaran di seluruh dunia untuk mengurangi dampak negatifnya. Selama masa pandemi, sektor perbankan nasional mengalami penurunan dalam fungsi intermediasinya, namun berhasil tetap stabil dan kuat (Kementrian Keuangan, 2023).

Pandemi Covid-19 telah membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat di seluruh dunia, baik dari aspek sosial maupun ekonomi (Kannan et al., 2021). Pandemi berdampak pada kinerja perbankan, memengaruhi berbagai aspek operasional bank, yaitu masyarakat mengalami kesulitan dalam

mengembalikan pinjaman yang telah mereka ambil dari bank (Octrina & Priatmojo, 2023). Penyebaran Covid-19 menjadi faktor yang berdampak di seluruh dunia, menyebabkan guncangan ekonomi dan berpengaruh terhadap banyak sektor. Akibatnya, peningkatan kredit bermasalah menjadi tidak terhindarkan karena beberapa pinjaman tidak dapat dilunasi secara penuh (Žunić et al., 2021).

Pertumbuhan kredit perbankan melambat dari 6,1% di awal tahun 2020 menjadi kontraksi sebesar 2,4% pada akhir tahun yang sama. Pada puncaknya di Maret 2021, penurunan mencapai 3,8%, terutama pada kredit modal kerja dan investasi. Namun, seiring dengan pemulihan ekonomi, pertumbuhan kredit kembali meningkat dan mencatat pertumbuhan positif pada akhir tahun 2021. Risiko kredit yang terkendali dengan NPL stabil sekitar 3%, yang didukung oleh restrukturisasi kredit, dimana sektor perbankan nasional berhasil mempertahankan stabilitasnya. Pada tahun 2022, sektor perbankan memberikan dukungan signifikan pada pemulihan ekonomi nasional, yang tercermin dari peningkatan distribusi kredit sebesar 6,4% pada tahun 2022 hingga saat ini sebagai pemulihan akibat dampak pandemi Covid-19 (Kementrian Keuangan, 2023).

Singh et al. (2021) menyatakan, saat ini industri perbankan juga mengalami transformasi disebabkan adanya persaingan baru akibat perubahan model bisnis, meningkatnya tekanan regulasi dan kepatuhan, serta kemajuan teknologi yang begitu pesat. Bank-bank diharuskan untuk menciptakan keuntungan bagi pemegang saham dan menjalankan peran di pasar. Secara esensial, tingkat kredit bermasalah atau disebut *Non Performing Loan* (NPL) mencerminkan standar kinerja bank. Dimana kegagalan pada bank banyak disebabkan oleh tingginya jumlah aset bermasalah, serta praktik pemberian pinjaman yang tidak mempertimbangkan perbedaan pasar, produk, dan kelayakan kredit peminjam.

Ari et al. (2021) juga mengatakan, banyak krisis perbankan memiliki karakteristik umum berupa tingginya tingkat kredit bermasalah, termasuk pinjaman yang telah gagal bayar atau mendekati titik gagal bayar. Singh et al. (2021) pada penelitiannya, bank-bank diharuskan melaporkan rasio kredit bermasalah terhadap total pinjaman sebagai indikator risiko kredit dan kualitas pinjaman. Rasio yang tinggi menandakan risiko kerugian besar bagi bank, sementara rasio yang rendah

menunjukkan risiko rendah. Pertumbuhan NPL mengharuskan bank untuk mengalokasikan cadangan dan dapat menurunkan keuntungan. Jika proporsi kredit bermasalah tinggi, bank berisiko mengalami krisis keuangan. Atmiati dan Iradianty (2021) mengatakan Peningkatan *Non Performing Loan* (NPL) dapat disebabkan oleh tiga elemen, yaitu bank atau kreditur, debitur, dan pihak di luar kreditur dan debitur. Faktor kreditur dipengaruhi oleh kinerja bank atau faktor internal, sedangkan faktor di luar kreditur dan debitur dikategorikan sebagai faktor eksternal. Dalam meneliti kredit bermasalah di bank, penting untuk memperhatikan faktor makroekonomi serta faktor spesifik bank.

Serrano (2021) menyimpulkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) yang besar dapat menghambat kemampuan bank untuk menyalurkan kredit ke sektor riil. Akibatnya, permintaan kredit dari sektor riil tidak dapat terpenuhi karena keterbatasan pasokan kredit dari bank. Dalam penelitian dikatakan bahwa NPL memiliki dampak negatif terhadap aktivitas penyaluran kredit bank yang juga dipengaruhi oleh variabel lain, seperti profitabilitas (*Return On Asset*) dan solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*). Dampak ini menunjukkan bahwa kredit bermasalah menjadi beban bagi bank. Kesimpulan pada penelitiannya, bahwa bank-bank dengan rasio *Debt to Equity Ratio* dan *Capital Adequacy Rasio* yang lebih tinggi cenderung lebih baik dalam memenuhi kebutuhan modal tambahan untuk pinjaman baru. Ini menunjukkan hubungan positif antara rasio *Debt to Equity Rasio* (DER) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan perubahan kinerja pinjaman. Bank yang lebih menguntungkan juga lebih siap untuk memberikan lebih banyak pinjaman kepada perekonomian riil. Namun, bank-bank yang tidak menguntungkan mungkin menggunakan pinjaman untuk memberikan kredit kepada peminjam yang lebih berisiko demi meningkatkan profitabilitas.

Salah satu metrik profitabilitas utama yang digunakan untuk menilai kinerja sebuah bank adalah *Return on Asset* (ROA). Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan uang dari aktivitas operasionalnya dengan memanfaatkan aset-asetnya adalah fokus utama dari ROA. Oleh karena itu, ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan (Sari et al., 2023). Penelitian oleh Permana dan Dillak (2019) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara ROA

dengan penyaluran kredit. Jadi, Ketika ROA suatu bank meningkat, hal ini menunjukkan bahwa tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut semakin besar, dan jumlah penyaluran kredit yang diberikan oleh bank juga bertambah. Peningkatan ROA menunjukkan adanya perbaikan dalam kinerja keuangan perusahaan, yang ditandai dengan semakin besarnya tingkat pengembalian yang diperoleh. (Syukriyah et al. 2020) menyatakan bahwa ROA memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, artinya peningkatan ROA cenderung menyebabkan penurunan penyaluran kredit oleh bank.

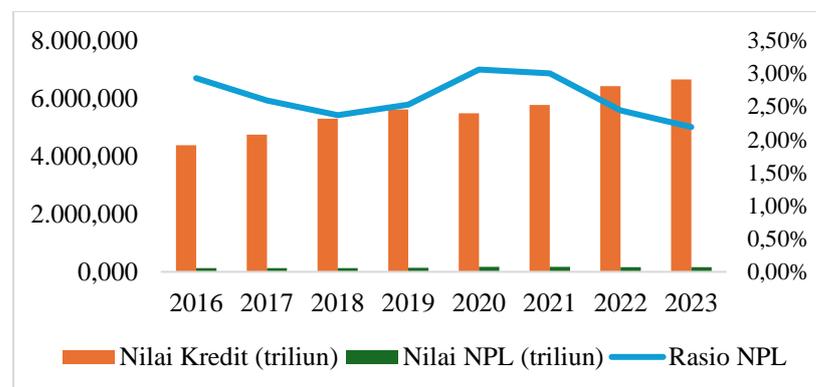
Penelitian Sari et al. (2021) mengatakan, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan sebagai indikator kesehatan bank, karena modal yang memadai memungkinkan pengurangan risiko operasional. Tingkat kecukupan modal yang cukup dan sesuai juga berpotensi meningkatkan jumlah kredit yang dapat disalurkan oleh bank, sehingga memperkuat fungsi intermediasi bank dalam perekonomian. Pradana (2019) menyatakan, CAR merupakan rasio permodalan mengindikasikan kemampuan bank dalam menjaga modal untuk menutupi potensi risiko yang dapat mempengaruhi besaran modal bank. Kecukupan modal dipandang memiliki dampak positif terhadap penyaluran kredit. Peningkatan kecukupan modal inti menunjukkan bahwa modal bank meningkat lebih signifikan dibandingkan dengan bobot risiko atas aktiva yang dimiliki, sehingga penyaluran kredit mengalami peningkatan. (Chu et al., 2021) menyimpulkan bahwa peningkatan modal bank berhubungan dengan peningkatan pertumbuhan pinjaman dan aset bank secara keseluruhan. Ini menunjukkan bahwa, secara agregat CAR yang lebih tinggi berhubungan dengan penyediaan kredit yang lebih besar.

Selain itu (Mariana et al., 2018) mengatakan *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang membandingkan hutang lancar dan hutang jangka panjang dengan modal sendiri perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi *leverage*, yaitu seberapa besar modal sendiri yang dimiliki calon debitur untuk mendukung operasi perusahaan. Pendapatan yang lebih tinggi dapat membuat lebih sulit bagi perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan perusahaan, terutama dengan sumber pendanaan yang terbatas. DER sering memengaruhi keputusan penyaluran kredit. Syukriyah et al. (2020) menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio*

(DER) memiliki pengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, menunjukkan bahwa bank dengan rasio DER yang lebih tinggi cenderung dapat meningkatkan penyaluran kreditnya. Serrano (2021) menyebutkan bahwa DER berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit. Ini mengindikasikan bahwa bank dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang lebih tinggi mungkin menghadapi kesulitan dalam memperluas kredit karena tingginya beban utang yang menurunkan fleksibilitas finansial dan meningkatkan risiko kredit bagi bank.

Selain faktor dari kinerja keuangan perusahaan, penelitian oleh Huljak et al. (2020) menemukan bahwa inflasi dan suku bunga, adalah faktor-faktor utama yang memengaruhi NPL. Kondisi ekonomi yang membaik, inflasi yang lebih tinggi, dan suku bunga yang lebih rendah cenderung meningkatkan kemampuan nasabah untuk melunasi pinjaman mereka. Sebaliknya, depresiasi nilai tukar dapat meningkatkan beban utang bagi nasabah yang memiliki pinjaman dalam mata uang asing tanpa perlindungan nilai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat NPL. Perbaikan ekonomi, inflasi tinggi, dan suku bunga rendah cenderung mendukung nasabah dalam melunasi pinjaman mereka.

Di antara faktor-faktor penentu makroekonomi, hasil penelitian Žunić et al., (2021) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran yang lebih tinggi dan inflasi yang lebih tinggi berkontribusi terhadap tingginya NPL, sementara pertumbuhan GDP yang lebih tinggi menghasilkan NPL yang lebih rendah.



Gambar 1.1

Nilai Kredit, NPL, dan Rasio NPL Perbankan Tahun 2016-2023

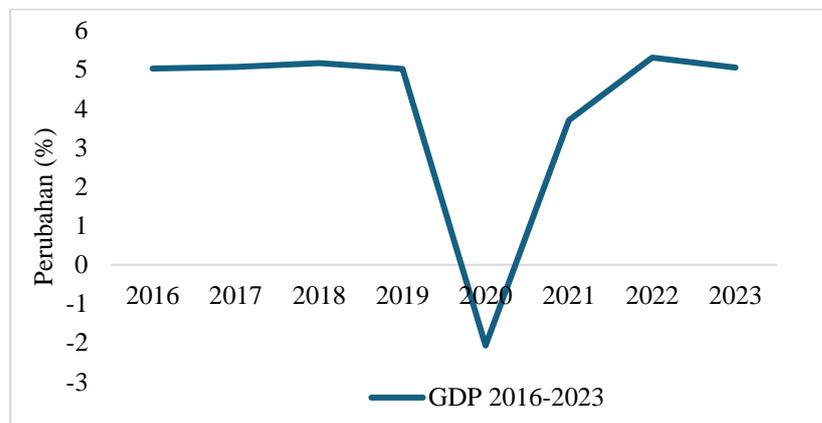
Sumber: Diolah (2024)

Pada Gambar 1.1 merupakan Nilai Kredit, NPL, dan Rasio NPL Perbankan Tahun 2016-2023. Laporan dari databoks.katadata.co.id yaitu menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 telah menyebabkan stagnasi di berbagai sektor bisnis, yang berdampak pada kemampuan peminjam untuk melunasi atau mencicil utang di bank. Hal ini terlihat dari meningkatnya rasio kredit macet atau *Non Performing Loan* (NPL) di sektor perbankan. Sebelum pandemi, pada tahun 2016 hingga 2019, median rasio NPL di bank secara nasional berkisar sekitar 2,6%, menunjukkan bahwa sekitar 2,6% dari total kredit yang diberikan oleh bank mengalami masalah pembayaran. Pada tahun 2016, total nilai kredit mencapai 4.377,190 triliun rupiah, dengan nilai *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 128,140 triliun rupiah dan rasio NPL sebesar 2,93%. Meskipun terdapat peningkatan kredit yang signifikan, rasio NPL mengalami fluktuasi, terutama pada tahun 2020 ketika rasio NPL mencapai puncaknya di 3,06% akibat dampak pandemi Covid-19 yang mempengaruhi daya bayar debitur. Momen ini menyebabkan nilai NPL melonjak menjadi 167,710 triliun rupiah, menunjukkan tantangan besar yang dihadapi sektor perbankan. Namun, terdapat perbaikan yang terlihat, dimana nilai NPL menurun menjadi 156,580 triliun rupiah pada tahun 2022, dan rasio NPL kembali menurun menjadi 2,19% pada tahun 2023. Hal ini mencerminkan upaya yang terus dilakukan oleh bank dalam mengelola risiko kredit dan mengurangi kredit bermasalah.

Kebijakan restrukturisasi kredit yang diberlakukan selama pandemi Covid-19 mulai awal 2020 berakhir pada Maret 2024, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengumumkan karena perekonomian Indonesia telah pulih dari dampak pandemi kondisi perbankan Indonesia sudah baik. Sebelum pandemi, banyak sektor bisnis berhenti beroperasi, menyebabkan banyak debitur kesulitan melunasi atau mencicil utang mereka. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rasio kredit macet atau NPL sektor perbankan (Adi Ahdiat, 2024).

Menurut Dyah Ayu (2023), NPL mencerminkan proporsi peminjam yang gagal memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman mereka dan berfungsi sebagai indikator utama kualitas aset sebuah lembaga keuangan. Menurut Bank Indonesia, NPL meliputi pinjaman yang dikategorikan sebagai diragukan, kurang lancar, atau

macet. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.06/10/PBI/2004, tingkat rasio NPL ditetapkan sebesar 5%. Kenaikan rasio NPL dapat mengindikasikan penurunan profitabilitas lembaga tersebut.



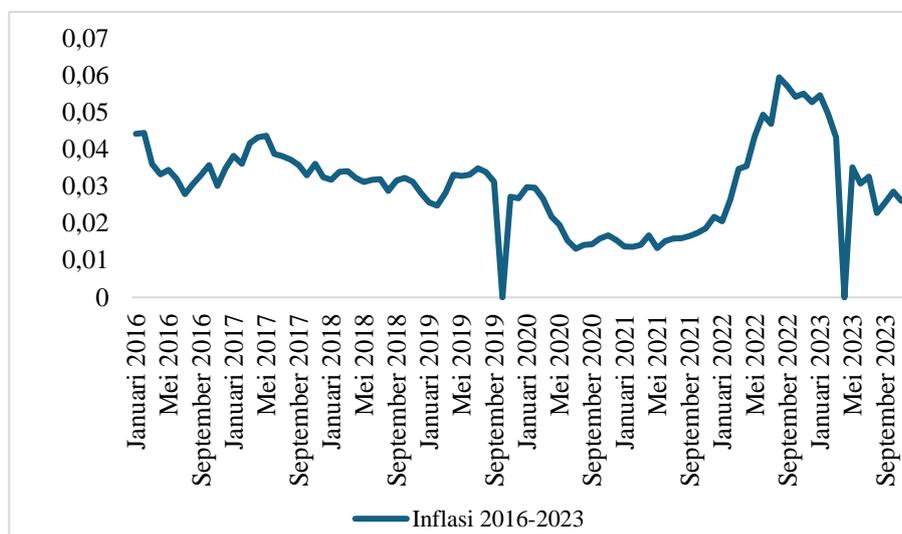
Gambar 1.2

Gross Domestic Bruto Indonesia Tahun 2016-2023

Sumber: Diolah (2024)

Gambar 1.2 *Gross Domestic Bruto* (GDP) Indonesia tahun 2016-2023, pertumbuhan GDP Indonesia pada periode 2016-2023 menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2016-2018, pertumbuhan GDP meningkat menjadi 5,17% pada tahun 2018, namun mengalami penurunan menjadi 5,02% pada tahun 2019. Dampak pandemi Covid-19 sangat terasa pada tahun 2020, ketika pertumbuhan GDP menurun drastis ke -2,07%. Pada tahun 2021, terjadi pemulihan dengan pertumbuhan GDP sebesar 3,70%, yang berlanjut dengan peningkatan signifikan pada tahun 2022 mencapai 5,31%, mencerminkan pemulihan ekonomi pasca pandemi. Namun, pada tahun 2023, pertumbuhan GDP kembali menurun menjadi 5,05%. Meskipun mengalami tantangan berat akibat pandemi Covid-19 pada tahun 2020 yang mengakibatkan penurunan drastis GDP, ekonomi Indonesia mengalami pemulihan yang cukup signifikan pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2022, tercatat pertumbuhan GDP yang tinggi, mencerminkan upaya pemulihan ekonomi pasca pandemi yang berhasil. Namun demikian, pada tahun 2023 terjadi sedikit perlambatan dalam pertumbuhan GDP, menunjukkan adanya tantangan dan

dinamika yang perlu diperhatikan dalam perjalanan pemulihan ekonomi Indonesia ke depan (Badan Pusat Statistika, 2024).



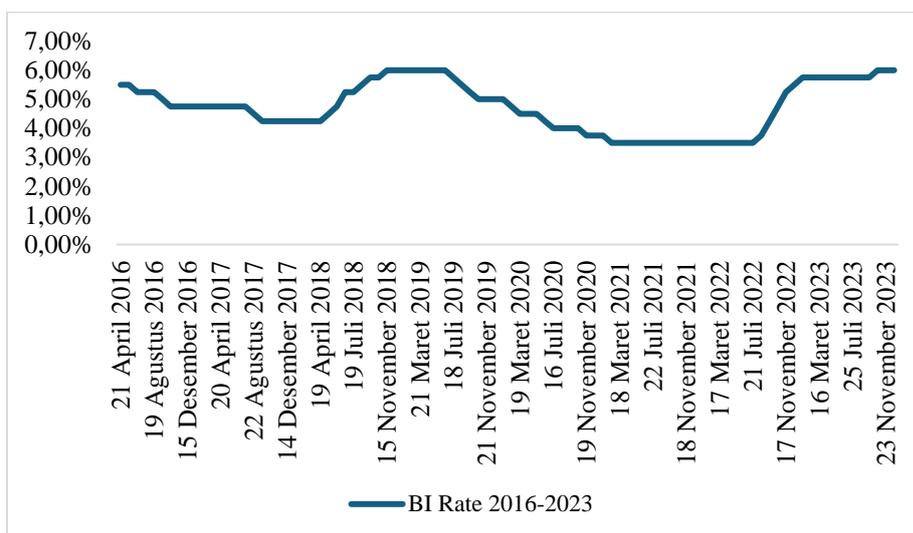
Gambar 1.3

Grafik Inflasi Indonesia Tahun 2016 - 2023

Sumber: Diolah (2024)

Inflasi di Indonesia juga mengalami fluktuasi yang serupa dengan perubahan *Gross Domestic Product* (GDP) (Octrina & Priatmojo, 2023). Inflasi yang tinggi mengurangi kemampuan nasabah untuk melunasi utang karena pendapatan riil mereka menurun, yang menyebabkan peningkatan tingkat NPL (Singh et al., 2021). Gambar 1.4 menampilkan data inflasi di Indonesia pada periode 2016-2023. Pada tahun 2016-2017, tingkat inflasi mencapai 3,61%, kemudian menurun menjadi 3,13% pada tahun 2018 dan 2,72% pada tahun 2019. Pada tahun 2020, inflasi turun drastis ke 1,68% akibat penurunan daya beli selama pandemi Covid-19. Inflasi terendah tercatat pada tahun 2021 sebesar 1,3%, sebelum meningkat kembali pada tahun 2022 (CNBC, 2021). Tingkat inflasi yang tinggi mengurangi kemampuan nasabah untuk membayar utang dengan mengurangi pendapatan riil mereka, sehingga meningkatkan NPL yang berdampak pada penyaluran kredit nasabah (Singh et al., 2021). Inflasi yang tinggi dapat mempengaruhi penyaluran kredit karena dapat mengurangi daya beli nasabah yang mempengaruhi tingkat pengembalian pinjaman. Data inflasi Indonesia dari 2016 hingga 2023

menunjukkan fluktuasi signifikan yang mengindikasikan penurunan daya beli secara umum. Kondisi ini dapat berdampak pada keputusan bank dalam menyalurkan kredit, tergantung pada stabilitas dan prediksi inflasi masa depan.



Gambar 1.4

Grafik BI Rate Tahun 2016 – 2023

Sumber: Diolah (2024)

Menurut Serrano (2021), suku bunga memainkan peran utama dalam keputusan bank terkait penyaluran kredit. Nasir et al. (2022) juga menyatakan bahwa peningkatan suku bunga pinjaman, jika dikombinasikan dengan faktor-faktor lain, dapat memperlambat pertumbuhan kredit. Gambar 1.3 grafik BI Rate menunjukkan grafik suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI Rate) pada periode 2016-2023. Pada tahun 2016 hingga 2017, suku bunga sebesar 4,75%, kemudian naik signifikan menjadi 6% hingga tahun 2019. Salah satu faktor yang mendorong kenaikan suku bunga ini adalah peningkatan suku bunga acuan oleh *Federal Reserve (The Fed)*. Selama tahun 2018, *The Fed* melakukan beberapa kali kenaikan suku bunga, yang mempengaruhi situasi ekonomi global termasuk Indonesia (Nadia & Setiawan, 2019). Pada tahun 2020, suku bunga turun drastis akibat pandemi Covid-19 menjadi 3,75% dan tetap konstan pada 3,5% selama tahun 2021 dan 2022. Menurut Putri (2022), suku bunga Bank Indonesia berhasil

dipertahankan pada level 3,5% selama periode 2021 - 2022. Namun, pada bulan Agustus 2022, bank sentral memutuskan untuk menaikkan suku bunga menjadi 3,75% sebagai langkah untuk mengendalikan volatilitas ekonomi domestik di tengah meningkatnya inflasi dan sebagai bagian dari kebijakan moneter ketat yang diterapkan oleh beberapa negara.

Oleh karena itu, suku bunga berperan sangat penting dalam keputusan pemberian pinjaman oleh bank. Kenaikan suku bunga dapat memperlambat pertumbuhan kredit, sedangkan suku bunga yang rendah atau stabil cenderung mendukung peningkatan aktivitas pemberian pinjaman. Pandemi Covid-19 menjadi titik balik signifikan di mana penurunan drastis suku bunga berkontribusi pada stimulus ekonomi untuk mendukung pemulihan. Namun, keputusan Bank Indonesia untuk menaikkan suku bunga pada tahun 2022 menunjukkan upaya untuk mengendalikan inflasi, yang dapat mempengaruhi kemampuan bank dalam meningkatkan penyaluran kredit secara luas.

Dengan merujuk pada literatur sebelumnya, terlihat bahwa variabel seperti ROA, *Leverage Ratio* (menggunakan *Debt to Equity Ratio* atau DER), CAR, GDP, inflasi, dan suku bunga memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit.

Penelitian oleh Serrano (2021) menunjukkan bahwa variabel-variabel seperti tingkat NPL, CAR, dan ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan penyaluran kredit oleh bank di Eropa. Cucinelli (2015) menemukan bahwa NPL berdampak negatif terhadap aktivitas pemberian pinjaman bank, dimana peningkatan NPL cenderung mengurangi volume pinjaman yang diberikan. Faktor-faktor makroekonomi seperti pertumbuhan GDP dan inflasi memiliki pengaruh positif terhadap perilaku penyaluran kredit di Italia, sementara rasio NPL terhadap total pinjaman serta rasio cadangan kerugian pinjaman memengaruhi kualitas portofolio kredit bank.

Penelitian Mariana et al. (2018), bahwa DER memengaruhi keputusan tersebut penyaluran kredit. Penelitian lain oleh Sari et al. (2021) menyimpulkan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Artinya NPL tidak memiliki dampak langsung pada penyaluran kredit, artinya nilai NPL yang dimiliki oleh bank tidak mempengaruhi keputusan penyaluran kredit kepada masyarakat. Penelitian oleh

Sari dan Imaningsih (2022) inflasi dan tingkat suku bunga secara keseluruhan berdampak negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

Permana dan Dillak (2019) menyimpulkan bahwa ROA, suku bunga kredit, inflasi, dan NPL secara simultan mempengaruhi penyaluran kredit secara signifikan. Secara parsial, ROA berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit, sementara suku bunga kredit dan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit, dan NPL tidak berpengaruh.

Oleh karena itu, hubungan antara variabel-variabel ini dan kinerja pinjaman diperkirakan akan positif. Selain itu, bank yang lebih menguntungkan cenderung lebih siap memberikan pinjaman tambahan kepada sektor riil, meskipun bank yang kurang menguntungkan mungkin mengambil risiko lebih besar dengan memberikan pinjaman kepada nasabah yang lebih berisiko untuk meningkatkan profitabilitas mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh GDP, inflasi, *BI Rate*, NPL, ROA, dan CAR terhadap penyaluran kredit. Pemahaman tentang hubungan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi pemangku kepentingan dalam mengambil kebijakan yang tepat untuk mengelola risiko kredit dan meningkatkan efisiensi penyaluran kredit. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi penyaluran kredit, sehingga memberikan gambaran komprehensif tentang dinamika perbankan di Indonesia selama periode tersebut.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa variabel seperti NPL, ROA, DER, dan CAR, GDP, inflasi, *BI Rate* memiliki pengaruh signifikan maupun tidak signifikan, serta hubungan positif maupun negatif terhadap NPL. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan dengan judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan dan Faktor Ekonomi pada Bank BUMN di Indonesia”**

1.3 Perumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang tersebut, maka fokus utama penelitian ini yaitu mengetahui apakah NPL, ROA, DER, CAR, GDP, Inflasi, *BI Rate* mempengaruhi penyaluran kredit pada perbankan di BUMN. Sehingga dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara *Non Performing Loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit pada bank BUMN konvensional periode 2016-2023?
2. Apakah terdapat pengaruh antara *Return on Asset* (ROA) terhadap penyaluran kredit pada bank BUMN konvensional periode 2016-2023?
3. Apakah terdapat pengaruh antara *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap penyaluran kredit pada bank BUMN konvensional periode 2016-2023?
4. Apakah terdapat pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap penyaluran kredit pada bank BUMN konvensional periode 2016-2023?
5. Apakah terdapat pengaruh antara *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap Penyaluran Kredit pada bank BUMN konvensional periode 2016-2023?
6. Apakah terdapat pengaruh antara Inflasi terhadap penyaluran kredit pada Bank BUMN konvensional periode 2016-2023?
7. Apakah terdapat pengaruh antara *BI Rate* terhadap penyaluran kredit pada Bank BUMN konvensional periode 2016-2023?
8. Apakah terdapat pengaruh antara NPL, ROA, DER, CAR, GDP, inflasi, *BI Rate* terhadap penyaluran kredit pada bank BUMN konvensional periode 2016-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari penjelasan hipotesis tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana:

1. Pengaruh antara *Non Performing Loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit pada bank BUMN konvensional periode 2016-2023?
2. Pengaruh antara *Return on Asset* (ROA) terhadap penyaluran kredit pada bank BUMN konvensional periode 2016-2023?
3. Pengaruh antara *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap penyaluran kredit pada bank BUMN konvensional periode 2016-2023?
4. Pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap penyaluran kredit pada bank BUMN konvensional periode 2016-2023?
5. Pengaruh antara *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap Penyaluran Kredit pada bank BUMN konvensional periode 2016-2023?

6. Pengaruh antara Inflasi terhadap penyaluran kredit pada bank BUMN konvensional periode 2016-2023?
7. Pengaruh antara BI *Rate* terhadap penyaluran kredit pada bank BUMN konvensional periode 2016-2023?
8. Pengaruh antara NPL, ROA, DER, CAR, GDP, inflasi, BI *Rate* terhadap penyaluran kredit pada bank BUMN konvensional periode 2016-2023?

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Di bawah ini beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan untuk menjadi sumber pengetahuan yang berharga, menyediakan referensi yang mendalam, mengembangkan kemampuan berfikir logis, dan memperluas wawasan ilmiah terutama dalam domain perbankan. Hal ini diharapkan akan menjadi kontribusi berharga bagi peneliti masa depan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan referensi penting, informasi yang relevan, dan wawasan yang praktis bagi nasabah, perbankan, dan institusi terkait dalam membuat keputusan yang cerdas dan terinformasi.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Tujuan penulisan sistematika adalah untuk memberikan gambaran umum mengenai penelitian dan memperjelas penyampaian hasil. Penulisan penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab yang masing-masing bab mempunyai subbab yang menjelaskan suatu topik tertentu secara lebih rinci. Isi setiap bab penelitian ini dijelaskan di bawah ini.

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan umum dan ringkas yang menggambarkan penelitian secara akurat. Bab ini memuat tentang: gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, pengajuan pertanyaan, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistem penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Teori-teori yang relevan dengan penelitian ini dibahas dalam tinjauan literatur. Teori dijelaskan dari yang umum ke yang khusus. Selain itu, bagian ini juga mencakup penelitian, kerangka kerja, dan hipotesis sebelumnya.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menekankan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang menjawab pertanyaan penelitian. Bab ini memuat uraian mengenai: jenis penelitian, operasionalisasi variabel, populasi dan sampel, pengumpulan data, dan teknik analisis data.

d. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dua komponen utama yang akan dibahas yaitu interpretasi hasil penelitian dan interpretasi hasil analisis penelitian. Aspek-aspek yang dibahas disusun berdasarkan analisis data kemudian diuraikan dan ditarik kesimpulan. Pembahasan dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian terdahulu atau prinsip teori yang relevan dengan penelitian. Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara terstruktur berupa tujuan dan rumusan masalah serta ditulis dalam subjudul tersendiri.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan adalah jawaban dari pertanyaan penelitian dan diikuti dengan saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.